

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang dilakukan tentang konsep diri dua remaja dari keluarga *broken home* di kota Bandung, diperoleh bahwa:

1. Pengetahuan tentang diri

Pengetahuan subjek mengenai dirinya dapat dikatakan tidak teratur. Hal ini didasari oleh data-data subjek yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang diri subjek M maupun A memiliki gambaran diri yang negatif. Kedua subjek menggambarkan diri fisik maupun psikologisnya sebagai pribadi yang jauh dari kesempurnaan sehingga selalu merasa kurang dibandingkan dengan orang lain dan menimbulkan rasa tidak percaya diri. Subjek juga memiliki sikap yang menunjukkan perasaan tidak berdaya. Terlihat dari besarnya tingkat ketergantungan subjek terhadap orang lain. Ketidakmandirian subjek mengakibatkan dirinya sangat mudah dipengaruhi karena sosoknya selalu berada dibawah dominasi orang lain baik keluarga maupun teman-temannya. Begitupun dalam menghadapi permasalahan. Subjek cenderung menyikapi masalah dengan cara mengabaikannya dan hanya dipikirkan begitu saja tanpa ada penyelesaian. Dengan kata lain subjek tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Selain itu, subjek juga memiliki kecemasan dalam menggambarkan dirinya yang merupakan

anak dari keluarga *broken home* karena subjek takut akan mengalami hal yang sama dengan apa yang dialami orang tuanya.

2. Harapan terhadap diri

Secara keseluruhan kedua subjek memiliki keraguan terhadap gambaran masa depannya. Hal tersebut dirasionalisasikan dalam bentuk ketidakinginan subjek untuk membuat target-target masa depan yang ingin dicapainya. Karena subjek tidak ingin dirinya terlalu ambisius dalam menginginkan sesuatu. Harapan-harapan yang diutarakan subjek hanya berkisar pada keinginan yang berdasarkan atas kondisi subjek saat ini yang dianggapnya kurang memuaskan. Seperti halnya harapan terbesar subjek adalah untuk hidup bahagia dan tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan kedua orangtuanya dalam membangun rumah tangga. Harapan subjek masih bersifat umum dan ideal, baik sesuai dengan norma sosial dan norma agama. Sebenarnya dibalik kata-kata subjek yang berusaha membuat dirinya tidak terlalu ambisius untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Subjek memiliki keinginan yang sangat kuat dalam mewujudkan harapan-harapannya tersebut. Namun harapan-harapan ini tidak disertai dengan usaha yang maksimal. Sehingga harapan yang dimiliki subjek saat ini masih sebatas dalam bentuk impian ideal atau dengan kata lain harapan subjek kurang realistis.

3. Penilaian terhadap diri

Dalam memberikan penilaian terhadap dirinya, subjek mengalami kesulitan ketika harus mengemukakan hal positif yang dimiliki. Namun sebaliknya, subjek sangat mudah dalam mengungkapkan hal negatif di dalam dirinya. Kemudian dalam penilaian diri subjek diketahui kurang menyukai dirinya sendiri. Subjek merupakan individu yang perfectionist. Segala sesuatu ingin terlihat sempurna terutama dimata orang lain. Karena subjek juga memiliki standar penilaian yang tinggi (sempurna) maka hal ini mengakibatkan subjek memandang dirinya jauh dari sempurna. Bahkan subjek seringkali menempatkan dirinya lebih rendah dari pada orang lain. Perasaan ini berusaha ditekan subjek dengan menganggap bahwa diri yang dimilikinya saat ini merupakan bagian dari ketentuan yang harus diterima. Sama halnya dengan apa yang dilakukan subjek dalam menilai kondisi yang dialaminya saat ini. Bahwa menjadi anak dari keluarga *broken home* itu merupakan sebuah takdir yang tidak bisa dirubah dan hanya bisa diterima. Kepasrahan subjek ini merupakan manifestasi dari ketidakmampuan subjek untuk mengubah keadaan yang terjadi saat ini namun dirasionalisasikan sebagai bentuk kepasrahan terhadap takdir. Subjek memiliki pribadi yang introferti (tertutup). Pribadi yang tertutup membuat subjek sangat sensitif terhadap penilaian orang terhadapnya. Subjek sulit menerima kritik dan sangat responsif terhadap pujian meskipun hal itu berusaha ditutupinya dengan selalu menolak pujian. Padahal dibalik itu salah satu kebutuhan besar subjek adalah diberi penghargaan dalam bentuk pujian. Dengan ini

dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan subjek memberikan penilaian yang rendah terhadap dirinya.

4. Konsep diri dua remaja dari keluarga *broken home* di Kota Bandung

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa gambaran konsep diri kedua subjek adalah negatif. hal ini ditandai dengan gambaran tentang pengetahuan tentang diri yang dimiliki subjek tidaklah teratur. Subjek masih mengalami kebingungan dalam mendeskripsikan dirinya secara rinci. Seperti halnya kelebihan dan kekurangan, apa yang disukai dan yang tidak disukai, subjek masih merasa kesulitan menggambarannya. Dengan kata lain subjek belum benar-benar mengenal dirinya sendiri. Kemudian, cara subjek menggambarkan keinginannya dalam bentuk harapan juga kurang sesuai. Karena besarnya harapan subjek yang sifatnya normatif dan ideal tidak didukung dengan usaha yang maksimal. Kondisi ini digambarkan sebagai keadaan dimana subjek tidak ingin terlihat ambisius untuk menggapai harapan-harapannya. Akibatnya harapan tersebut masih sebatas impian ideal yang sulit bagi subjek sendiri untuk mewujudkannya. Dalam hal ini ada ketidakseimbangan antara pengetahuan dengan keinginan. Sehingga harapan subjek dikatakan belum realistis. Selanjutnya, dalam memberikan penilaian terhadap diri. Subjek menilai dirinya sebagai pribadi yang lemah, tidak berdaya, dan tidak berharga sehingga penilain terhadap diripun bersifat negatif. Semua ini mengindikasikan bahwa gambaran konsep diri kedua subjek adalah negatif.

B. SARAN

Dari penelitian yang dilakukan, beberapa hal yang perlu disarankan adalah:

1. Bagi remaja dari keluarga *broken home*, sebaiknya tetap optimis dalam menjalani kehidupan sehari-hari walaupun kondisi keluarga yang tidak menguntungkan dan menjadikannya pelajaran untuk tidak mengulangi hal yang serupa.
2. Bagi orang tua, hendaknya jangan melibatkan anak secara langsung dalam konflik marital, sehingga anak tidak menjadi korban dari problematika tersebut.
3. Bagi psikolog, diharapkan dapat memberikan penanganan yang memadai kepada remaja dari keluarga *broken home* dan memprioritaskan pada aspek pembentukan konsep diri ke arah yang positif.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah jumlah subjek dan menggunakan teknik pengambilan data yang lebih komprehensif dengan menambahkan teknik observasi.
5. Bagi pemerintah setempat yang tercatat memiliki kasus keluarga *broken home* cukup tinggi disarankan agar mendirikan sebuah biro konsultasi khusus untuk menangani anak-anak remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.